

Pretesting Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi Ke- 4 Pada Tenaga Kesehatan Di Puskesmas

Pretesting Guidelines for Prevention and Control of Coronavirus Disease (COVID-19) 4th Revision for Health Workers at Puskesmas

**Rizna Notarianti¹, Susi Hartati², Ghifari Andini³, Annisa Nurhidayati⁴,
Marita Pratami⁵, Hadi Pratomo^{6*}**

^{1,2,3,4,5}Mahasiswa Program Pascasarjana FKM Universitas Indonesia

⁶Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku FKM Universitas Indonesia

* Email: pratomohadi@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pada akhir 2019, virus Corona baru diidentifikasi sebagai penyebab sekelompok kasus pneumonia dan virus ini menyebar dengan cepat. Kemenkes RI mengeluarkan pedoman yang ditujukan bagi petugas kesehatan sebagai acuan dalam melakukan kesiapsiagaan menghadapi pandemik COVID-19. Pedoman ini belum pernah diuji di lapangan. **Tujuan:** menilai persepsi (daya tarik, pemahaman, penerimaan, keterlibatan, keyakinan) tenaga kesehatan di Puskesmas terhadap Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan yang dipilih adalah tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas pedesaan dan perkotaan. Informan diambil sebanyak 8 orang yang berprofesi sebagai kepala Puskesmas, bidan, petugas surveilans dan analis kesehatan. **Hasil:** Dari aspek daya tarik dan pemahaman secara keseluruhan informan mengatakan pedoman ini cukup menarik dan setiap bab dalam pedoman dapat diterima. Pedoman ini dinilai sangat bermanfaat bagi tenaga kesehatan serta dapat dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan di Puskesmas. Informan menyatakan bahwa pedoman ini ditujukan bagi tenaga kesehatan. Informasi dalam pedoman dipersepsikan dapat dipercaya serta meyakinkan. **Kesimpulan:** Persepsi tenaga kesehatan secara umum cukup baik dalam aspek daya tarik, pemahaman, penerimaan, keterlibatan individu dan keyakinan. Disarankan pedoman ini perlu diperbaharui sesuai dengan kondisi terkini, menggunakan tata bahasa yang lebih teknis dan praktis, dan menggunakan diagram/bagan agar tidak menggunakan terlalu banyak kata-kata.

Kata kunci: COVID-19; *pretesting*; petugas kesehatan; pedoman; Puskesmas

Abstract

Background: In late 2019, a new strain of Coronavirus was identified as the cause of a group of pneumonia cases in Wuhan (China), and the virus spread rapidly. Indonesia's Ministry of Health (MOH) issued a guideline aimed at health workers as a reference in preparing for the COVID-19 pandemic. This guideline has never been pretested previously in the field. **Objective:** to identify health workers' perception (attractiveness, comprehension, acceptability, self-involvement and tendency to act) of the 4th Revised Coronavirus Disease Prevention and Control Guidelines. **Method:** This research used a qualitative research method. A total of 8 people who worked at Community Health Centers (The head of the health centers, midwives, surveillance officers and health analysts) were chosen to become informants. **Results:** In terms of attractiveness and overall understanding, the informants' overall stated that the guideline was quite interesting and every chapter of the guideline were acceptable. In addition, they stated that the guideline was aimed for health workers and very useful and could be used as their reference for providing services in the Community Health Centers. The informants also perceived that the guideline was aimed for health workers. They considered the information provided in the guideline to be trustworthy

*and convincing. **Conclusion:** In general, the perception of the health workers were quite favorable regarding the aspects of attractiveness, understanding, acceptability, self-involvement and tendency to act. We suggest for this guideline to be more up to date to the current situation, to use terms that are more technical and practical, and use diagrams/charts so that not too many words are used.*

Keywords: COVID-19; pretesting; health workers; guidelines; Puskesmas

PENDAHULUAN

Coronavirus adalah salah satu patogen utama yang menargetkan sistem pernapasan manusia. Wabah Coronavirus (CoV) sebelumnya termasuk Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)-Cov dan Middle East Respiratory syndrome (MERS)-CoV merupakan ancaman bagi kesehatan masyarakat. Pada akhir 2019, virus Corona baru diidentifikasi sebagai penyebab sekelompok kasus pneumonia di Wuhan, sebuah kota di Provinsi Hubei, Cina. Virus ini menyebar dengan cepat, mengakibatkan epidemi di seluruh Cina, diikuti oleh peningkatan jumlah kasus di negara-negara lain di seluruh dunia (Rothan and Byrareddy, 2020). Pada Februari 2020, World Health Organization (WHO) menetapkan nama penyakit yaitu COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) dan pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemik.

Di Indonesia, per tanggal 3 April 2020, tercatat 1.986 kasus terkonfirmasi dengan total kematian 181 kasus (CFR 9,114%) yang tersebar di 32 provinsi. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi dan meninggal. Petugas kesehatan merupakan orang yang paling berisiko tertularnya COVID-19 dimana, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (droplet). Guna menekan penyebaran infeksi dan pengendalian COVID-19, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Republik Indonesia mengeluarkan pedoman yang ditujukan bagi petugas kesehatan sebagai acuan dalam melakukan kesiapsiagaan menghadapi pandemik COVID-19 yaitu "Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi ke-4"(Kementerian Kesehatan, 2020). Pedoman ini dikeluarkan berdasarkan pedoman sementara WHO dan akan diperharui sesuai dengan perkembangan penyakit dan situasi terkini. Namun, pedoman ini belum diuji coba ke masyarakat maupun ke tenaga kesehatan. Sehingga diperlukan uji coba (pretesting) untuk mengukur apakah pedoman ini bisa diterima dengan meliputi komponen daya tarik, pemahaman, penerimaan, keterlibatan individu dan bujukan atau kepercayaan.

Pretesting merupakan teknik yang sangat efektif dalam meningkatkan efektifitas media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). Pada penelitian yang diadakan di Nigeria, uji coba (pretesting) sangat membantu dalam mendesain ulang protokol untuk setiap elemen pada saat pengumpulan data (Hurst, Samantha; Arulogun, Oyedunni S; Owolabi, Ayowa O; Akinyemi, Rufus; Uvere, Ezinne; Warth, Stephanie; and Ovbiagele, 2015). Pretesting ini juga secara umum dapat dikatakan sebagai test awal sebuah pertanyaan penelitian pada khalayak sasaran (populasi target). Pretesting pada penelitian kualitatif diantaranya focus grup diskusi, informal test, expert group, wawancara kognitif dan wawancara observasional. Secara analisis, penggunaan teknik yang berbeda tergantung dari kuisioner yang akan di gunakan saat akan melakukan pretesting menghilangkan kemungkinan masalah yang akan timbul ketika penelitian dilakukan (Nanda et al., 2013) Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan dalam penelitian lapangan pretesting

kognitif rujukan latihan kualitas hidup (ER-QLS), penggunaan pretesting terbukti efektif dalam mengukur kinerja item penerimaan dan validitas ER-QLS sehingga mendukung temuan terbaru yang efektif dalam mendeteksi masalah melalui pretesting yang telah dilakukan (Hilton, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah menilai persepsi (daya tarik, pemahaman, penerimaan, keterlibatan, kecenderungan bertindak/keyakinan) tenaga kesehatan di Puskesmas terhadap Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 (Kepmenkes, 2020, revisi ke-4).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif (Langlois et al., 2018) yang dilakukan di beberapa wilayah di Indonesia meliputi daerah rural yaitu Kabupaten Jayapura, Kabupaten Kulonprogo DIY, Kabupaten Lampung tengah, dan daerah urban yaitu DKI Jakarta, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Malang. Informan yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yang terdiri dari orang yang bekerja di puskesmas sebanyak 8 orang yang berprofesi sebagai kepala Puskesmas, bidan, petugas surveilans dan analis kesehatan, dimana 4 orang dari wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan. Syarat untuk bisa menjadi informan adalah pernah membaca Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19), revisi ke-4, bagi kepala puskesmas minimal berpendidikan S1 kesehatan, bagi petugas surveilans, bidan, dan analis kesehatan minimal berpendidikan DIII kesehatan.

Data yang dikumpulkan ialah data primer yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara mendalam dilaksanakan dari 1 Mei hingga 11 Mei 2020. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi whatsapp dan zoom selama 40-60 menit. Instrumen yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara mendalam yang telah disesuaikan dengan aspek pre-testing communication yang meliputi tema daya tarik, tema pemahaman, tema penerimaan, tema keterlibatan individu serta tema bujukan atau kepercayaan. Pedoman wawancara telah dilakukan uji coba kepada 2 orang informan yang memiliki karakteristik hampir sama dengan informan dalam penelitian. Sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti memberikan penjelasan tentang penelitian ini dan meminta kesediaan informan untuk mengisi informed consent mengikuti kaidah etik penelitian sesuai Deklarasi Helsinki (WMA, 2018). Data yang telah terkumpul berdasarkan hasil wawancara mendalam dibuat transkrip serta dianalisis menggunakan matriks dan analisis tematik (Jessiman et al., 2019).

HASIL

Informan pada penelitian ini berjumlah 8 orang tenaga kesehatan yang bekerja di Puskesmas perkotaan dan pedesaan, terdiri dari 2 orang Kepala Puskesmas, 2 orang petugas surveilans, 2 orang bidan serta 2 orang analis laboratorium. Usia partisipan berkisar antara 24 - 45 tahun dengan rata-rata usia 31 tahun sedangkan masa kerja di Puskesmas antara 1 hingga 14 tahun dengan rata-rata masa kerja 5,6 tahun.

Buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 Revisi ke-4 terdiri dari *cover*, bab 1 tentang Latar belakang dan tujuan Pedoman, bab 2 tentang surveilans dan respon, bab 3 tentang manifestasi klinis, bab 4 tentang pencegahan dan pengendalian infeksi, bab 5 tentang pengelolaan specimen dan konfirmasi laboratorium, hingga bab 6

tentang komunikasi risiko dan pemberdayaan masyarakat, yang masing-masing bagiannya ditanyakan persepsinya kepada informan sesuai dengan latar belakang profesinya.

Daya Tarik

Dalam aspek daya tarik secara keseluruhan semua informan mengatakan buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 revisi ke-4 sudah sesuai dan baik meskipun terdapat beberapa masukan.

Daya Tarik pada Cover

Pada umumnya semua informan mengatakan buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 revisi ke-4 sudah sesuai baik dari segi gambar, penulisan maupun warna pada cover sudah memberikan pesan kepada para informan bahwa buku pedoman ini tentang Covid-19. Secara penulisan pada cover sudah sesuai dan jelas sehingga mudah dipahami oleh para informan. Sedangkan terkait penulisan pada cover, informan mengatakan agar lebih menebalkan tulisan yang berada di cover dan lebih bervariasi, sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“...Tulisan pada cover bisa dibuat besar dan gambar diperkecil, ...tulisan pencegahan dan pengendalian di bold” (P5).

Daya Tarik pada setiap bab-nya

Secara keseluruhan menurut para informan, daya tarik pada bab 1 hingga bab 6 sudah sesuai dan jelas baik dari segi jenis huruf, ukuran font, spasi, isi tampilan maupun tulisan pedoman. Namun, terdapat saran untuk membuat lembar penulisan, terkhusus di bab 5 lebih menarik, yaitu dengan menambahkan *template* penulisan agar tidak bosan ketika membacanya.

“...untuk lembar penulisan yang apik mungkin bisa pake template penulisan pada lembarnya biar gak monoton hitam putih pada setiap lembarnya, biar lebih menarik, biar gak bosan bacanya” (P7)

Pemahaman

Seluruh informan mengatakan bahwa pedoman ini mudah dipahami. Mengenai kata-kata dan kalimat yang membingungkan, mayoritas informan menjawab masih ada kata-kata dan kalimat yang membingungkan dalam pedoman. Kata-kata dan kalimat membingungkan yang disebutkan oleh informan berdasarkan materi pada bidang keahliannya masing-masing.

“Kata-kata terlalu membingungkan di bagian langkah-langkah dan pemeriksaan” (P7)

Hanya ada 3 informan yang menyebutkan bahwa tidak ada kata yang membingungkan yaitu satu orang tenaga kesehatan di kota dan dua orang tenaga kesehatan di desa. Berikutnya pemahaman informan terhadap tabel dan bagan, mayoritas informan mengatakan tabel mudah dipahami tetapi ada 2 responden yang mengatakan sebaliknya.

“Saya agak bingung sama bagannya, tanda-tanda gejalanya ada yang mirip mirip. Mungkin tanda gejala bisa dibuat poin-poin biar lebih jelas karena kalo bentuk paragraph harus baca berulang-ulang” (P4)

Selanjutnya mengenai pemahaman tentang intisari setiap bab-nya, seluruh informan dapat menyebutkan intisari dari masing-masing bab yang dipertanyakan dengan benar dan jelas bahkan informan dapat menelaskan dengan terperinci. Yang terakhir tentang kesulitan dalam memahami, mayoritas informan menyebutkan bahwa jika bukan bagiannya maka sulit memahami istilah-istilah yang ada.

Penerimaan

Untuk variabel penerimaan, semua informan, baik informan desa dan kota menyatakan bahwa pedoman yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI setiap babnya dapat diterima oleh informan. Selain itu, informan juga menyatakan bahwa pedoman ini sangat bermanfaat bagi tenaga kesehatan dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan di Puskesmas. Tetapi, informan memberikan saran diperlukan kajian yang lebih mendalam yang sesuai dengan keadaan terkini di lapangan dan teori terbaru.

“bisa diterima karena sudah dibuat sedemikian rupa rinci sehingga saya paham dengan apa sisinya. Untuk data kan baru sampai 25 maret mungkin bisa di update lagi agar bisa tau situasi terkini...” (P7)

“Bab 1 ini belum sesuai dengan perkembangan saat ini, ini kan baru sampai 25 maret ya mbak jadi ya mungkin agak kurang juga sih mungkin ada juga penelitian terbaru yang belum dimasukkan...” (P4)

Dari segi pedoman, agar pedoman lebih mudah dipahami, informan mengatakan, sebaiknya beberapa bagian dibuat poin-poin dan dibuatkan alur atau bagan sehingga membantu tenaga kesehatan dalam memahami pedoman. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan berikut.

“Untuk lebih mudah dipahami, jujur ini kan banyak mungkin dibuatkan alur yang bentuknya sederhana, dibuatkan diagram/alur/bagan...” (P1)

Keterlibatan Individu

Pada umumnya semua responden menyatakan bahwa buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 revisi ke-4 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI diperuntukkan bagi tenaga kesehatan. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan bahasa dan istilah-istilah medis yang cukup familiar bagi para petugas kesehatan namun akan sulit dipahami jika dibaca oleh masyarakat awam. Namun demikian beberapa partisipan menyampaikan persepsinya bahwa ada beberapa bagian dalam buku pedoman tersebut yang dapat digunakan/dibaca oleh selain tenaga kesehatan yaitu masyarakat awam ataupun lintas sektor. Bagian-bagian yang dapat digunakan oleh lintas sektor atau masyarakat awam yaitu sebagian terdapat di dalam bab 2, bab 4 dan bab 6.

“Diperuntukkan untuk petugas kesehatan, bisa juga untuk orang awam dengan bahasa yang lebih sederhana lagi/lebih familiar bagi masyarakat awam...”(P4)

Persuasion (Bujukan) dan Kepercayaan

Dalam Aspek Bujukan dan Kepercayaan dari 8 informan menyatakan bahwa pesan informasi dalam pedoman dianggap dapat dipercaya, dan meyakinkan informan untuk diterapkan sebagai acuan bagi tenaga kesehatan meskipun dalam pengaplikasian di lapangan berbeda sesuai dengan perkembangan kasus dan situasi.

“ Sudah pasti bukunya harus menjadi acuan untuk seperti PDP kita merever ODP, walaupun berbeda-beda terus akhirnya kondisi di lapangan, karena kita harus memiliki payung hukum dalam tatalaksana pada saat pandemi, secara garis besar mengikuti pedoman ini .”(P1)

PEMBAHASAN

Pedoman Pengendalian dan Pencegahan COVID-19 Revisi ke-4 ini merupakan revisi dari pedoman serupa yang diterbitkan pada 16 Maret 2020 dengan perubahan pada beberapa substansi sesuai perkembangan situasi dan pengetahuan. Pedoman ini ditujukan bagi petugas kesehatan sebagai acuan dalam melakukan kesiapsiagaan menghadapi COVID-19. Sebagaimana yang dikemukakan Noor Firdaus dkk, bahwa ketersediaan sistem informasi dan komunikasi yang andal juga penting dalam manajemen bencana. Pemerintah harus dapat memastikan bahwa orang dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang perkembangan COVID-19. Ini dapat membantu memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dan menjalani periode pemulihan sesudahnya (Noor, Ayuningtyas and Prihatiningsih, 2020).

Daya tarik pada pedoman yang dikeluarkan oleh Kemenkes RI ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para tenaga kesehatan baik dari segi warna pada *cover*, penulisan pada *cover* maupun isi pedoman hingga cara penyajian pada setiap bab di dalam pedoman tersebut. Daya tarik pada suatu pedoman atau buku menjadi sebuah wajah atau yang akan pertama kali membuat orang tertarik untuk melihat maupun untuk membaca pedoman tersebut sehingga diperlukan pematangan ide sebelum menerbitkan atau mengeluarkan sebuah pedoman ataupun buku (Howard, 2018). Namun tidak semua pedoman maupun buku membuat para pembaca merasa tertarik. Contohnya pada *cover* serta beberapa penyajian di dalam isi Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19) Revisi Ke-4 terdapat beberapa masukan yang akan berguna bagi perbaikan di dalam pedoman.

Pemahaman tenaga kesehatan tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 revisi ke-4 secara keseluruhan sudah baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya di Afrika dan Jordan tentang intervensi pengetahuan dan pemahaman kesehatan, petugas kesehatan cukup diberikan workshop dan buku panduan untuk dapat memahami dan menerapkan ilmu baru (Abu Farha *et al.*, 2018; Abiola Adetokunbo Adeniyi *et al.*, 2018).

Selain itu, pedoman ini secara keseluruhan dapat diterima sebagai acuan dalam pelayanan di Puskesmas dan juga pedoman ini sangat bermanfaat bagi tenaga kesehatan, hal ini sudah sesuai dengan sasaran dikeluarkannya pedoman tersebut. Namun, pedoman ini perlu terus diperbaharui agar sesuai dengan perkembangan situasi saat ini, terkhusus bab 1. Berdasarkan hasil wawancara, pada bab 1 perlu ditambahkan dengan informasi terkini yang ada di wilayah. Selain itu, perlu ditambahkan dan diperbaharui sesuai dengan teori yang terbaru. Selain itu, agar pedoman ini dapat mudah diterima, dari hasil wawancara didapat, penggunaan tata bahasa dalam pedoman dibuat lebih teknis dan praktis, serta menggunakan poin-poin dan diagram/alur/bagan sehingga tidak menggunakan terlalu banyak kata-kata. Dan juga agar memudahkan tenaga kesehatan yang membaca lebih mudah dalam memahami isi dari pedoman tersebut. Penerimaan pemakai/pengguna terhadap suatu sistem/pedoman dapat dijelaskan bagaimana kemauan yang terlihat didalam pengguna untuk menerapkan pedoman tersebut dalam pekerjaannya. Semakin pengguna menerima pedoman baru tersebut, maka akan semakin besar kemauan pengguna untuk menerapkan praktek sesuai dengan pedoman yang baru (Lubis, 2014).

Penerbitan sebuah pedoman sangat penting guna terciptanya sebuah kepercayaan dan keyakinan serta dirancang untuk membantu pemahaman. Berdasarkan hasil wawancara pada dimensi persuasion (bujukan dan kepercayaan) pesan informasi dalam buku pedoman pencegahan dan pengendalian covid-19 revisi ke-empat dianggap dapat dipercaya, dan

meyakinkan untuk diterapkan meskipun dalam pengaplikasian dilapangan berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi terkini yang terus mengalami perubahan. Kepercayaan dapat diartikan sebagai tingkat pengakuan sumber yang dipersepsi sebagai yang memotivasi untuk mengkomunikasikan. Oleh sebab itu sumber yang dipercaya adalah suatu sumber yang objektif, suatu sumber yang terpercaya dipersepsi juga oleh khalayak yaitu yang tidak memiliki maksud untuk memanipulasi dan tidak mengambil keuntungan bila khalayak menerima rekomendasi pesan (Winoto, 2015).

Persuasi adalah proses pembentukan sikap melalui proses pengolahan pesan. Menurut teori ELM dan teori Retorika mengasumsikan bahwa sikap dapat dibentuk atau diubah dengan dipengaruhi oleh kemampuan mempengaruhi persuader atau seseorang maupun sekelompok si pemberi pesan dan pesan persuasi (pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal). Kualitas persuader atau pemberi pesan dan pesan yang berkualitas akan menggiring pada pembentukan sikap yang dikehendak (Perbawaningsih, 2012). Pengembangan pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 revisi ke-4 diperlukan sebagai payung hukum dalam pembuatan tatalaksana kasus (SOP) oleh tenaga medis dalam menjalankan tugas seiring dengan perubahan / situasi terkini perkembangan di lapangan. Dalam pengembangan suatu media/ pedoman, tidak terlepas oleh proses evaluasi media. Hasil dari evaluasi media ini nantinya yang menentukan kualitas dan kelayakan suatu media untuk digunakan (Hadiansyah, Siregar and Widyaningrum, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan persepsi dari ke 5 komponen meliputi Attention (Daya tarik), Comperhension (Pemahaman), Acceptability (Penerimaan), Self-involvement (Keterlibatan Individu) dan Persuasion (Bujukan) yang disampaikan informan dalam penelitian ini, secara garis besar Pedoman pencegahan dan pengendalian Covid-19 revisi ke-empat yang diterbitkan oleh Kemenkes RI dapat diterima dan diterapkan dengan adanya penyesuaian perkembangan kasus serta kondisi dan situasi di lapangan. Diperlukanya pengembangan pedoman melalui proses evaluasi guna kualitas dan kelayakan pedoman untuk dapat digunakan secara relevan dan efektif dalam pencegahan dan penanggulangan Covid-19 bagi tenga kesehatan di Indonesia.

Saran

Pedoman ini juga diharapkan menggunakan bahasa atau istilah yang lebih teknis dan praktis, serta menggunakan poin-poin dan diagram atau alur atau bagan sehingga tidak menggunakan terlalu banyak kata-kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Farha, R. *et al.* (2018) 'Effect of educational intervention on healthcare providers knowledge and perception towards pharmacovigilance: A tertiary teaching hospital experience', *Saudi Pharmaceutical Journal*. King Saud University, 26(5), pp. 611–616. doi: 10.1016/j.jsps.2018.03.002.
- Adeniyi, A. A. *et al.* (2018) 'Effect of health education intervention conducted by Primary Health Care workers on oral health knowledge and practices of nursing mothers in Lagos State', *Journal of Public Health in Africa 2018; volume 9:833*, 9, pp. 1–4.

doi: 10.4081/jphia.2018.

- Hadiansyah, T., Siregar, E. and Widyaningrum, R. (2018) 'Buku Pedoman Pelaksanaan Evaluasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi', *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1(1), pp. 19–26.
- Hilton, C. E. (2017) 'The importance of pretesting questionnaires: a field research example of cognitive pretesting the Exercise referral Quality of Life Scale (ER-QLS)', *International Journal of Social Research Methodology*, 20(1), pp. 21–34. doi: 10.1080/13645579.2015.1091640.
- Howard, M. C. (2018) 'Scale Pretesting', *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 23(5), pp. 1–14.
- Hurst, Samantha; Arulogun, Oyedunni S; Owolabi, Ayowa O; Akinyemi, Rufus; Uvere, Ezinne; Warth, Stephanie; and Ovbiagele, B. (2015) 'Pretesting Qualitative Data Collection Procedures to Facilitate Methodological Adherence and Team Building in Nigeria', *Int J Qual Methods*, 14, pp. 53–64. doi: 10.1016/j.physbeh.2017.03.040.
- Jessiman, P. E. *et al.* (2019) 'A qualitative study of health promotion in academy schools in England', *BMC Public Health*. BMC Public Health, 19(1), pp. 1–13. doi: 10.1186/s12889-019-7510-x.
- Kementrian Kesehatan (2020) 'Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)', 1(Revisi ke-4), pp. 1–125.
- Langlois, E. V *et al.* (2018) 'Qualitative evidence to improve guidelines and health decision-making', *Bull World Health Organ*. doi: 10.2471/BLT.17.206540.
- Lubis, A. (2014) 'Evaluasi Tingkat Penerimaan Sistem Informasi Layanan Pengadaan Secara Elektronik Oleh Pengusaha Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus Rokan Hulu)', *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 3(2), pp. 159–176.
- Nanda, T. *et al.* (2013) 'Diagnostics for pretesting questionnaires: A comparative analysis', *International Journal of Technology, Policy and Management*, 13(1), pp. 67–79. doi: 10.1504/IJTPM.2013.051008.
- Noor, F., Ayuningtyas, F. and Prihatiningsih, W. (2020) 'Disaster Communications for Handling Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in Indonesia', *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(4), pp. 25–35.
- Perbawaningsih, Y. (2012) 'Menyoal Elaboration Likelihood Model (ELM) dan Teori Retorika', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 9(1), pp. 1–17. doi: 10.24002/jik.v9i1.50.
- Rothan, H. A. and Byrareddy, S. N. (2020) 'The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak', *Journal of Autoimmunity*. Elsevier, (February), p. 102433. doi: 10.1016/j.jaut.2020.102433.
- Winoto, Y. (2015) 'Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibility) Dalam Penelitian-penelitian Layanan Perpustakaan', *EduLib*, 5(2), pp. 1–14.
- WMA (2018) *WMA Declaration of Helsinki – Ethical Principles for Medical Research Involving Human Subjects – WMA – The World Medical Association*. Available at: <https://www.wma.net/policies-post/wma-declaration-of-helsinki-ethical-principles-for-medical-research-involving-human-subjects/> (Accessed: 10 June 2020).